

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Beraneka ragam agama, budaya, adat, bahkan kepulauan yang ada adalah ciri khas dari negara Indonesia. Bukan hanya hal-hal tersebut yang menjadi perbedaan dalam masyarakat Indonesia, akan tetapi ada beragam karakter, warna kulit, keadaan social, ras, Bahasa, dan lain sebagainya. kemajemukan dalam perbedaan relitas sosial tersebut tidak dapat disekat dalam praktek kehidupan. Karena perbedaan tersebut adalah rahmat yang harus disyukuri dan dikembangkan sebagai potensi kekuatan untuk mempersatukan bangsa.¹

Keanekaragaman suatu masyarakat adalah suatu perbedaan yang tidak pernah terpisah dari masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perlu disadari bagi masyarakat Indonesia yang beragama tentunya memiliki dua dimensi hubungan, yakni hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal menyangkut hubungannya dengan ibadah kepada Tuhannya untuk kehidupan akhirat seperti bagaimana manusia itu beribadah kepada Tuhannya misalnya solat maupun ibadah-ibadah yang lainnya supaya nantinya memiliki kehidupan akhirat sesuai yang diinginkan. Sedangkan hubungan horizontal menyangkut hubungan yang ada didunia untuk kehidupan dunia sendiri, seperti menebar kebaikan kepada sesama umat manusia, tidak melakukan kejahatan kepada orang lain, dan sebagainya, karena kalau kita menabur kebaikan maka akan mendapat kebaikan, akan tetapi jika kita melakukan kejahatan maka kemadhorotan lah yang akan didapatkan.²

Kemajemukan yang ada di masyarakat Indonesia menjadikan masyarakatnya sebagai makhluk social yang komplek. Macam-macam unsur budaya, suku, ras, dan agama tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Menjadi masyarakat yang majemuk tersebut masyarakat dituntut untuk

¹ Ahsanul Khalihin and Fathuri, eds., *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik* (Jakarta: Puslitbang KehidupanKeagamaan, 2016).

² M. Abror Rosyidin, *Menyeimbangkan Hubungan Vertikal dan Horizontal*, 8 Januari 2019, <https://tebuireng.online/menyeimbangkan-hubungan-vertikal-dan-horizontal/>

menjadi pribadi yang berwawasan luas, tidak hanya memandang sesuatunya dari satu sudut pandang saja. Selain itu, dalam masyarakat yang memiliki agama dan budaya berbeda-beda kita dituntut menjadi pribadi yang bermoral. Moral dibentuk dari perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan sesuai dengan hati nurani tanpa adanya paksaan.

Interaksi yang berlaku di masyarakat harus didasarkan kepada keyakinan sesama. Yakin bahwa semua manusia adalah saudara tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Interaksi social yang seperti itulah yang sudah sesuai dengan fitrah manusia yang ada di masyarakat. Fitrah manusia yang beragama dan bermasyarakat menjadikan manusia harus memahami antar sesama. Mewujudkan masyarakat yang harmonis akan menjadikan lingkungan yang aman bagi masyarakatnya tanpa kekhawatiran yang diperlukan. Saling menjaga dan tidak saling menjatuhkan yang menjadi kunci keharmonisan tersebut untuk mewujudkan fitrah manusia yang berbudi dan berakal.³

Sosialisasi antar agama menyebabkan manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan keyakinan beragama sering menimbulkan konflik, seringkali dari masing-masing memiliki sifat kurang terbuka dan berpikiran sempit dalam memahami suatu hal, seperti memahami agama menurut sudut pandang dirinya sendiri tanpa membandingkan dan mencari kebenaran dari suatu hal. Menafsirkan sesuatu seenak kehendaknya sendiri dan kurang terbuka akan memunculkan sifat fanatisme, yaitu cuma membenarkan apa yang diyakini benar dan menyalahkan yang lainnya dan menyebabkan sikap radikalisme muncul.⁴

Sikap radikalisme yang diciptakan dari fanatisme dari satu hal sebaiknya diganti dengan sikap toleran demi mewujudkan suatu kerukunan. Tidak berate sikap toleran itu melemahkan atau kurang meyakini agama masing-masing, akan tetapi toleransi lebih terbuka dalam mengambil keputusan.,

³ Tenny Sudiatnika, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Kasidah Cinta, 2014).

⁴ Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

tidak hanya menganggap bahwa hanya pendapat kita yang benar dan menganggap pendapat yang lainnya salah. Sikap fanatisme yang berlebih nantinya akan menyebabkan sikap terbuka kepada sesame berkurang, juga tidak sesuai dengan ajaran islam yaitu islam yang *rohmatil lil alamin*.

Sikap toleransi mengajarkan kita bahwa semua ajaran agama menyampaikan untuk berbuat baik sesame manusia, menjaga adab dalam sosialisasi sehingga nantinya bisa mengangkat derajat manusia dihadapan tuhanNya. Semua ajaran agama menunjukkan jalan kebenaran untuk manusia, bukan malah sebaliknya. Karena jalan kesesatan seperti merusak toleransi, menyebabkan konflik dan lain sebagainya merupakan larangan yang ada di dalam setiap ajarannya.⁵

Pemahaman dan pandangan yang sempit tentang perbedaan agama semestinya dihilangkan, karena tidak sesuai dengan norma-norma yang diajarkan dalam agama. Setiap agama mengajarkan tentang senantiasa mengajak untuk berbuat baik, karena semua perbuatan baik memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan ridho dari Tuhan-Nya tanpa terkecuali. Ajaran islam mengedepankan sikap toleransi antar agama. Hal ini sudah tercantum dalam Alquran surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينِ

“untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.⁶

Islam merupakan agama yang toleran. Islam berasal dari kata *aslama yuslimu islaaman* yang memiliki arti aman, damai, dan selamat. Sesuai dengan namanya, agama islam mencintai kedamaian. Karena dalam ajarannya. Islam merupakan ajaran membawa perdamaian. Perdamaian yang diajarkan dalam islam adalah *rohmatil lil alamin* yang artinya rahmat bagi seluruh alam. Penggambaran dari tersebut adalah ajaran agama islam yang mengajarkan tentang mewujudkan kehidupan yang senantiasa aman, saling pengertian, saling memuliakan, saling berbuat baik, sampai saling toleransi. Oleh karena itu umat

⁵ Nurcholis Majid, *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina, 2004).

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971).

islam senantiasa membangun toleransi antar umat beragama untuk mewujudkan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan.⁷

Lebih jelasnya, toleransi merupakan ajaran untuk memahami dan menerima perbedaan, seperti perbedaan kebudayaan, agama, dan lain-lain. Oleh karena itu setiap ajaran agama memiliki konsep dan prinsip masing-masing yang mengajarkan toleransi meskipun ada sebagian persamaan dasar dalam ajarannya. Hidup yang harmonis saling menjaga satu sama lainnya dengan memahami yang mana yang benar dan yang salah dengan dialog adalah kunci untuk mewujudkan toleransi di kehidupan bermasyarakat.⁸

Usaha untuk saling mempererat persaudaraan yang ada dimasyarakat dimulai dari keluarga yang merupakan struktur terkecil dari masyarakat. Dengan begitu keluarga berperan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya makna, konsep, dan pengaplikasian dalam membentuk perdamaian. Hal tersebut nantinya akan menjadi prinsip dan pondasi dasar yang ditanamkan kepada anak-anak untuk memahami akan pentingnya menjaga dan mewujudkan perdamaian dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Proses untuk memperoleh pengetahuan dari semua itu diawali dengan pendidikan yang diajarkan oleh keluarga kemudian dilanjutkan ke pendidikan dasar sampai pendidikan lanjut. Proses tersebut nantinya akan mempengaruhi cara berpikir dari anak-anak dimasyarakat. Cara pandang anak-anak akan terbuka dengan mengajarkan tidak hanya ada satu solusi dari setiap permasalahan dan tidak hanya ada kekerasan dalam setiap hukuman. Jika hal-hal tersebut diajarkan sejak dini maka, anak akan tumbuh dengan rasa aman dan lebih manusiawi dalam menghadapi setiap perkara.

Keanekaragaman yang ada di masyarakat Desa Paljan sebagai pertanda bahwa masyarakat bukan tunggal melainkan masyarakat yang beragam. Di Desa Paljan terdapat empat agama yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan mereka hidup dalam lingkungan yang sama, pemerintahan desa

⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

⁸ Edi Setyawan, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya dan menjalankan ibadahnya sesuai dengan agamanya masing-masing. Keanekaragaman agama yang ada memberi pengaruh positif dan negative bagi lingkungan sekitar. Pengaruh positif dari keanekaragaman agama dimasyarakat memberikan ruang untuk masyarakat untuk saling tolong menolong dan berinteraksi.⁹ Hal tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang ada di desa Plajan. Masyarakat desa Plajan senantiasa saling memahami akan perbedaan keyakinan dan berusaha saling menghormati dalam setiap kondisi yang ada, sehingga terciptalah kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Selain pengaruh positif, ada juga pengaruh negative dari keanekaragaman agama yang ada di desa Plajan. Pengaruh negative tersebut adalah semakin rentannya ketidakcocokan dalam pendapat antara satu dengan yang lainnya.¹⁰ Apabila tidak ada pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi, keanekaragaman agama yang ada di masyarakat Desa Plajan bisa menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan umat beragama.

Berdasarkan realitas yang plural ini peneliti ingin memberi suatu gambaran tentang kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Plajan masyarakatnya mampu menerapkan sikap toleran antar umat beragama. Kehidupan yang memiliki realitas yang plural dapat tercipta dengan saling tolong menolong antar sesama, karena manusia hidup tidak sendirian akan tetapi manusia memiliki kebutuhan social yang tidak akan bisa dilakukan jika sendirian. kebutuhan yang dimiliki masyarakat tentunya beraneka ragam, meskipun demikian mereka sama-sama memiliki kepentingan untuk menjalaninya.¹¹

Tempat-tempat beribadah yang ada di desa Plajan seperti Masjid, Gereja, dan Pura yang lokasinya saling berdekatan menjadikan daerah tersebut rawan memicu konflik antar sesama pemeluk agama yang ada di desa Plajan. Realitas yang ada tersebut diangkat dari adanya kenyataan yang menarik,

⁹ Mudjahirin Thohir, *Multikulturalisme Agama, Budaya, Dan Sastra* (Semarang: Pustaka Mandiri, 2013).

¹⁰ Yaqin M. Ainul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005).

¹¹ Observasi di Desa Plajan pada tanggal 10 September 2019

bahwa di Desa Plajan terdapat Gong Perdamaian Dunia dan berada dalam komposisi masyarakat yang plural. Keberadaan gong perdamaian dijadikan simbol untuk tetap menjalin kehidupan yang rukun dan harmonis meskipun di dalam satu wilayah terdapat beberapa agama, kehidupan sosialnya tetap berjalan berdampingan tanpa menimbulkan suatu konflik yang berarti dalam kesehariannya. Masyarakat Desa Plajan terlihat sangat rukun, terlihat ketika menyambut perayaan dari setiap pemeluk agama. Ketika masyarakat muslim menyambut datangnya hari raya idul fitri, mereka senantiasa turut mengundang tetangga-tetangga sekitar untuk merayakannya meskipun berbeda agama begitu sebaliknya dengan masyarakat non-muslim. Hal ini tidak menjadikan adanya konflik bermasyarakat, karena masyarakat non-muslim sudah memiliki pengertian sedikit tentang antar agama sehingga tidak akan menyinggung antara satu dengan yang lainnya. Karena masyarakat menyadari bahwa di lingkungan sekitar tidak hanya ada masyarakat islam saja akan tetapi banyak juga masyarakat yang non-islam.¹²

Toleransi merupakan kunci dalam menciptakan kerukunan umat beragama, hal tersebut mesti dikaji lebih mendalam dan di praktekkan didalam kehidupan yang nyata untuk mewujudkan kerukunan antar umat yang beragama.¹³ Peneliti ingin melakukan penelitian secara mendalam tentang adanya toleransi di salah satu daerah plural agama yang pada dasarnya perbedaan agama merupakan titik rawan terjadinya suatu konflik namun disini masyarakatnya menjunjung tinggi sikap toleransi di antara umat beragama, dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Aqidah Islam Di Desa Plajan”

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, penelitian ini difokuskan pada solidaritas yang dibangun masyarakat Desa Plajan dalam

¹² Observasi di Desa Plajan pada tanggal 10 September 2019

¹³ *Toleransi Kunci Kerukunan Umat Beragama*, 17 Desember 2019, <http://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/503305/Toleransi-Kunci-Kerukunan-Umat-Beragama>.

mewujudkan perdamaian antar umat beragama karena memiliki masyarakat yang berbeda keyakinan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana solidaritas antar umat beragama di Desa Plajan?
2. Bagaimana pandangan Aqidah Islam terhadap solidaritas umat beragama di Desa Plajan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui solidaritas antar umat beragama di Desa Pajan.
2. Untuk mengetahui pandangan Aqidah Islam terhadap solidaritas umat beragama di Desa Plajan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat :

1. Manfaat Teoritis
Hasil peneitian ini bisa dijadikan bahan rujukan atau acuan peneliti-peneliti berikutnya yang berkaitan dengan solidaritas antar umat beragama.
2. Manfaat Praktis
 - a) Manfaat untuk mahasiswa, dapat memberi sumbangan informasi tentang solidaritas antar umat beragama.
 - b) Bagi penulis, dapat digunakan sebagai pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam rancangan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian Muka
Dalam bagian ini memuat : halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi, dan halaman daftar isi.
2. Bagian Isi
BAB I : Pendahuluan
Bab ini memuat : Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini memuat tentang : Integrasi Sosial, Solidaritas Sosial, Konsep Aqidah Islam, Kerukunan Umat Beragama, Hasil Penelitian terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini memuat tentang : Jenis dan Pendekatan, Sumber Data, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Pembahasan dan Analisis Data

Pada bagian ini memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bagian ini berisi simpulan dan saran

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.